

Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
<http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg>
Volume. 6, Nomor 1 Mei 2025; e ISSN: 2722-8614

PENGUATAN PERILAKU SUSILA MELALUI PENERAPAN NILAI-NILAI DASA YAMA BRATA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Oleh :

Anak Agung Gde Sedana Satriya Putra¹, Ni Putu Pradnya Pratiwi², Ni Komang
Striyanti³

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail gungde12222@gmail.com

Abstract

Dasa Yama Brata are ten noble teachings in Hinduism which serve as guidelines for developing attitudes and behavior based on spiritual values. These values include anrasma (patience), ksama (forgiveness), damah (self-control), arjawa (honesty), matriya (friendship), prasadha (sincerity), madurya (modesty), ahimsa (non-violence), tapasya (control lust), and śānti (peace). In Bali, the implementation of Dasa Yama Brata values is the main basis for building a harmonious relationship between humans, nature and God (Tri Hita Karana). In social life, these values are reflected in various social and cultural activities such as mutual cooperation, traditional ceremonies, and decision making that upholds deliberation to reach consensus. For example, the values of damah and śānti encourage people to resolve conflicts with dialogue and self-control, while the values of matriya and prasadha strengthen relationships between individuals through attitudes of friendship and sincerity. Apart from that, applying the value of ahimsa in protecting the environment also supports nature conservation which is an integral part of Balinese people's lives. Implementing the values of Dasa Yama Brata not only strengthens social relations but also creates a sustainable balance. The harmony resulting from the application of these values can become a model of social life that is relevant in facing the challenges of globalization and modernization without abandoning local wisdom. Thus, Dasa Yama Brata becomes the main pillar in creating a harmonious, ethical and high moral society in Bali.

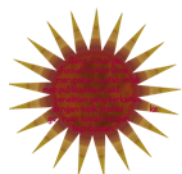
Keywords: *Moral Behavior, Dasa Yama Brata, Character building, and School*

Abstrak

Dasa Yama Brata merupakan sepuluh ajaran luhur dalam agama Hindu yang menjadi pedoman dalam membangun sikap dan perilaku berbasis nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai ini mencakup anrasma (kesabaran), ksama (pengampunan), damah (pengendalian diri), arjawa (kejujuran), matriya (persahabatan), prasadha (ketulusan), madurya (kesopanan), ahimsa (tidak kekerasan), tapasya (pengendalian hawa nafsu), dan śānti (kedamaian). Di Bali,

PENGUATAN PERILAKU SUSILA MELALUI PENERAPAN NILAI-NILAI DASA YAMA BRATA DI
LINGKUNGAN SEKOLAH
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Denpasar

Anak Agung Gde Sedana Satriya Putra¹, Ni Putu
Pradnya Pratiwi², Ni Komang Sutriyanti³



implementasi nilai-nilai Dasa Yama Brata menjadi landasan utama dalam membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Tri Hita Karana). Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya seperti gotong royong, upacara adat, serta pengambilan keputusan yang menjunjung musyawarah untuk mufakat. Misalnya, nilai damah dan śānti mendorong masyarakat untuk menyelesaikan konflik dengan dialog dan pengendalian diri, sementara nilai matriya dan prasadha memperkuat hubungan antarindividu melalui sikap persahabatan dan ketulusan. Selain itu, penerapan nilai ahimsa dalam menjaga lingkungan juga mendukung kelestarian alam yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali. Implementasi nilai-nilai Dasa Yama Brata tidak hanya mempererat hubungan sosial tetapi juga menciptakan keseimbangan yang berkelanjutan. Keharmonisan yang dihasilkan dari penerapan nilai-nilai ini mampu menjadi model kehidupan bermasyarakat yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi tanpa meninggalkan kearifan lokal. Dengan demikian, Dasa Yama Brata menjadi pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, beretika, dan bermoral tinggi di Bali.

Kata Kunci : *Perilaku Susila, Dasa Yama Brata, Pendidikan Karakter, dan Sekolah*

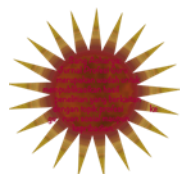
I. PENDAHULUAN

Ajaran kesusilaan merupakan upaya manusia untuk menggunakan kekuatan fisik dan kecerdasan emosional terdiri dari intuisi, kecerdasan emosional, dan pengetahuan bawah sadar sebagai pedoman dalam memecahkan berbagai masalah terkait bagaimana manusia hidup dan berperilaku dengan baik. Secara alami, manusia cenderung menghargai perilaku baik dalam berbagai cara. Memperlakukan orang lain dengan baik sama dengan memperlakukan diri sendiri dengan baik, sebagaimana diajarkan dalam konsep "tat twam asi." Perilaku yang baik harus ditumbuhkembangkan dalam setiap tindakan individu. Setiap orang berusaha berpikir dan bertindak profesional sesuai dengan guna dan karmanya. Ajaran Hindu yang berkaitan dengan kesusilaan, seperti Dasa Yama Brata, bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, moralitas, tingkah laku, dan kepribadian. Implementasi ajaran Dasa Yama Brata dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan keharmonisan, kedamaian, dan kesejahteraan. Dalam lingkungan sekolah, ajaran kesusilaan menjadi sangat penting. Setiap anggota keluarga harus menerapkan nilai-nilai kesusilaan seperti kejujuran, berbicara dengan baik, dan berpenampilan sopan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Kesusilaan dalam sekolah mengajarkan anak-anak untuk menghormati orang tua yaitu guru, berbicara dengan sopan, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati di sekolah. Guru dan siswa perlu berinteraksi dengan saling menghormati dan menjaga sopan santun. Kesusilaan di sekolah meliputi perilaku baik di dalam dan di luar kelas, seperti menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan membantu teman-teman yang membutuhkan. Nilai-nilai kesusilaan yang diajarkan di sekolah membantu membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Sekolah menjadi tempat penting untuk menguatkan implementasi nilai-

PENGUATAN PERILAKU SUSILA MELALUI PENERAPAN NILAI-NILAI DASA YAMA BRATA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Denpasar

Anak Agung Gde Sedana Satriya Putra¹, Ni Putu Pradnya Pratiwi², Ni Komang Sutriyanti³



nilai kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya ajaran kesusilaan dan Dasa Yama Brata tidak hanya terletak pada pembinaan individu, tetapi juga dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan damai. Kesusilaan atau kesopanan bersumber dari tata kehidupan atau budaya yang berupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Dalam era modern ini, nilai-nilai kesusilaan perlu ditekankan kembali, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung mulai melupakan pentingnya nilai-nilai ini. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah, penting untuk terus mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai kesusilaan dan Dasa Yama Brata agar generasi mendatang dapat hidup dengan moralitas yang tinggi dan harmonis dalam masyarakat. Dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran Dasa Yama Brata, setiap individu dapat menjaga dirinya dari hal-hal negatif dan membentuk hubungan yang baik dengan sesama. Ajaran ini menjadi pedoman yang mencakup kehidupan komunal dan individu serta kehidupan bermasyarakat. Dasa Yama Brata membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Ketika ketiga hubungan ini selaras, kesejahteraan dapat terwujud. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan ajaran kesusilaan ini dalam segala aspek kehidupan, baik dalam keluarga maupun di sekolah, untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan sejahtera. (Dwaja, 2015: 289).

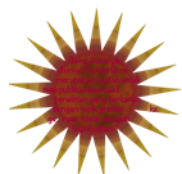
II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dan menggambarkan implementasi ajaran Dasa Yama Brata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai penerapan ajaran Dasa Yama Brata di masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah. Desain ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Lokasi dan Subjek Penelitian. Penelitian ini dilakukan di Gianyar, Bali, Indonesia. Subjek penelitian terdiri dari keluarga-keluarga Hindu yang tinggal di daerah tersebut, serta guru dan siswa di beberapa sekolah Hindu. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan penerapan ajaran Dasa Yama Brata dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengamati secara langsung perilaku dan interaksi yang terjadi dalam keluarga dan sekolah, serta bagaimana ajaran Dasa Yama Brata diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengumpulkan semua data yang diperoleh dari berbagai sumber. Mengidentifikasi dan memberi kode pada data yang relevan dengan tema penelitian. Mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori yang muncul dari hasil koding. Menyusun interpretasi dan membuat kesimpulan berdasarkan kategori yang telah dibuat. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan akan dibandingkan dan diverifikasi untuk memastikan keakuratannya. Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, seperti mendapatkan izin dari partisipan, menjaga kerahasiaan dan privasi informasi partisipan, serta menghormati hak-hak partisipan. Partisipan juga akan diberikan informasi yang jelas mengenai tujuan dan manfaat penelitian sebelum memberikan persetujuan untuk berpartisipasi.

PENGUATAN PERILAKU SUSILA MELALUI PENERAPAN NILAI-NILAI DASA YAMA BRATA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Denpasar

Anak Agung Gde Sedana Satriya Putra¹, Ni Putu Pradnya Pratiwi², Ni Komang Sutriyanti³



Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi ajaran Dasa Yama Brata dalam kehidupan bermasyarakat, serta dampaknya terhadap keharmonisan, kedamaian, dan kesejahteraan individu dan komunitas.

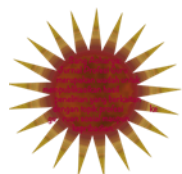
III. PEMBAHASAN

3.1 . Penguatan Perilaku Susila Berbasis Nilai-Nilai Dasa Yama Brata di Sekolah

Pengetahuan umat Hindu tidak hanya dalam ruang lingkup teologi, akan tetapi juga ruang lingkup di dalam pengetahuan etika. Sebagai cabang ilmu filsafat, etika merupakan ilmu yang mempelajari pola perilaku manusia. mengemukakan etika sebagai "yang mendalami problem-problem moral, seperti pedoman tentang pertimbangan moral, tujuan terakhir hidup manusia dan problem-problem lain yang menyangkut kesadaran manusia." Jika dikaitkan dengan ajaran Susila di dalam agama Hindu, maka mengusahakan kesadaran dalam bertindak menjadi suatu kewajiban umat manusia sebagai bentuk dari tanggung jawab. Umat Hindu dapat mempelajari ilmu etika melalui susastra Hindu, yakni di dalam pustaka suci Rgveda dan Bhagavad Gītā. (Made Mardika, Gede Nanda Jaya Pratama, Ni Komang Sutriyanti.,2023:156)

Dalam agama Hindu permasalahan moralitas (etika) menjadi ruang lingkup ajaran susila, yang berasal dari dua suku kata, su yang berarti baik, dan sila berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Dalam hal ini maka etika dalam agama Hindu dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan manusia, mengenai apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan, sehingga dengan demikian akan tercipta kehidupan yang rukun dan damai dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya etika merupakan rasa cinta kasih, rasa kasih sayang, dimana seseorang yang menjalani dan melaksanakan etika itu karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Etika menjadikan kehidupan keluarga menjadi harmonis, karena saling menjunjung tinggi rasa saling menghargai antar sesama dan saling tolong menolong. Dengan etika akan membina keluarga untuk menjadi anggota keluarga yang baik.

Bhagawadgita.XVI.1-3 dijelaskan bahwa dasar-dasar sifat baik, moralitas, susila yang dimiliki seseorang dinyatakan dengan pernyataan positif sehingga perbuatan ini harus dilaksanakan.



Sri bhagavan uvaca :

*Abhayam sattva-samsuddhir
Jnana-yoga-vyavasthitih
Danam damas ca yajnas ca
Svadyayas tapa arjavam*

(Bhagawadgita. XVI.1)

Terjemahan : Sri Bhagavan bersabda : tak gentar, kemurnian hati, bijaksana, mantap dalam mencari pengetahuan dan melakukan yoga, dermawan, menguasai indra, berkorban dan mempelajari kitab suci, melakukan tapah dan kejujuran.

*Ahimsa satyam akrodhas
Tyagah santir apaisunam,
Daya bhutesv aloluptvam
Mardavam hrir acapalam*

(Bhagawadgita. XVI.3)

Terjemahan : tidak menyakiti, benar, bebas dari nafsu amarah, tanpa keterikatan, tenang, tidak menfitnah, kasih sayang kepada sesama makhluk, tidak dibingungkan oleh keinginan, lemah lebut, sopan dan berketetapan hati.

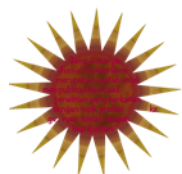
*Tejah ksama dhrtih saucam
Adroho na timanita
Bhavanti sampadam daivim
Abhijatasya bhārata*

(Bhagawadgita.XVI.3)

Terjemahan : cekatan, suka memaafkan, teguh iman, budi luhur, tidak iri hati, tanpa keangkuhan, semuanya ini adalah harta, dari dia yang dilahirkan dengan sifat-sifat devata.

Menurut kitab Sarasamuscaya, yang disebut-sebut sebagai sari pati dari kitab Astadasaparwa karya Bhagawan Wararuci, ajaran Dasa Yama Brata terdiri atas:

- a. Anresangsyā: berarti tidak mementingkan diri sendiri.
- b. Kshama: berarti tahan terhadap panas dan dingin.
- c. Satya: berarti tidak berkata bohong.
- d. Ahimsa: berarti berbuat kebahagiaan bagi makhluk lain.
- e. Dama: berarti sabar dan mampu menasihati diri sendiri.
- f. Arjava: berarti tulus hati dan berterus terang.
- g. Prṭti: berarti sangat welas asih.
- h. Prasada: berarti kejernihan hati.
- i. Madhurya: berarti manis pandangan (muka manis) dan manis perkataan.
- j. Mardawa: berarti kelembutan hati.



Dalam Kitab Sarasamuscaya disebutkan bahwasanya :

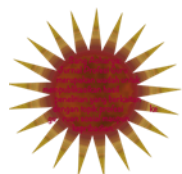
“Ānṛçamsyaý kûamā satyamahinsā dama ārjawam, pritiḥ prasādo mādḥuryam mārdayā yamā daçā. Nyang brata ikang inaranan yama, prayate kanya nihan, sapuluh kwēhnya, ānâuangsyā, kûmā, satya, ahimsā, dama, ārjawa, pritti, prasāda, mādḥurya, mārdaya, nahan pratyekanya sapuluh, āâuangsyā, siharimba, tan swārtha kewala, ksamā, si kēlan ring panastis, satya, si tan māûāwāda, ahingsa, manukhe sarwa bhāwa; dama, si upacama wruh mituturi manahnya, ārjawa, si dugādugabēnēr, pritti, si gōng karuna, prasāda, heningning, manah, mādḥurya, manisning wulat lawan wuwus, mārdaya, pōsning manah.”

Terjemahan: Inilah brata yang disebut yama, perinciannya demikian; ānâuangsyā, kûmā, satya, ahimsā, dama, ārjawa, pritti, prasāda, mādḥurya, mārdaya, sepuluh banyaknya, ānâuangsyā yaitu harimbawa, tidak mementingkan diri sendiri saja, kûmā, tahan akan panas dan dingin; satya, yaitu tidak berkata bohong; ahimsā, berbuat bahagianya makhluk; dama sabar serta dapat menasihati diri sendiri; ārjawa adalah tulus hati, berterus terang; pritti yaitu sangat welas asih; prasāda, kejernihan hati; mādḥurya, manis pandangan (muka manis) dan manis perkataan; mārdaya, kelembutan hati (Sarasamuçaya. 259. hal. 195).

Kesepuluh bagian dari ajaran Dasa Yama Brata merupakan pedoman yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh umat sedharma dalam kehidupan di sekolah. Hal ini sangat penting diterapkan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari karena semuanya adalah norma kesusilaan yang bernilai tinggi dan mampu menjamin keamanan serta ketertiban Sekolah. Di era globalisasi ini, sekolah sangat membutuhkan ajaran Dasa Yama Brata sebagai pedoman hidup agar era globalisasi dapat berlangsung dengan damai, nyaman, kuat, dan tenteram. Merupakan tanggung jawab kita bersama untuk mewujudkan hal tersebut agar tatanan Keluarga tidak menjadi kacau dan hancur (I Gusti Ngurah Dwaja, 2018). Sebagai manusia, hendaknya kita selalu belajar untuk merasa puas dengan apa yang dimiliki, sehingga tidak timbul rasa iri terhadap orang lain. Manusia sebaiknya berusaha sekuat tenaga untuk belajar mengendalikan diri, sehingga tercipta keseimbangan dan ketenangan hidup secara lahir batin. Selain itu, umat manusia hendaknya terus berupaya untuk belajar, karena berbagai macam pengetahuan spiritual diuraikan dalam berbagai kitab suci agama Hindu. Yang tidak boleh dilupakan oleh umat manusia adalah selalu melakukan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi beserta prabhawa-Nya, karena dengan demikian manusia dapat merasakan dirinya kecil, lemah, dan sederhana di hadapan-Nya. Seberapa pun banyaknya, umat manusia berkewajiban melaksanakan dharma untuk mencapai kesempurnaan batinnya.

a. Anrsangsyā

Anrsangsyā, yang berarti tidak mementingkan diri sendiri, adalah ajaran penting dalam Dasa Yama Brata. Manfaat dari ajaran ini meliputi terciptanya ketenangan, ketentraman, kedamaian abadi, dan umur panjang dalam hidup berkeluarga, melalui



sikap welas asih. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang hendaknya selalu berusaha lebih mengutamakan kepentingan keluarga dari pada kepentingan pribadinya. Kepentingan keluarga harus lebih dominan, kecuali dalam memberikan pelayanan kepada keluarga yang sedang sakit, dimana kita harus memberikan pelayanan penuh. Saat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan keluarga, kepentingan pribadi harus selalu dinomorduakan, terutama jika bobot kedua kepentingan tersebut hampir sama.

b. Ksama

Ksama adalah ajaran yang mencakup sifat-sifat pengampun, pemaaf, serta sabar dan tahan uji. Dalam kehidupan ini, setiap orang harus berusaha menerapkan sifat-sifat pengampun, pemaaf, serta sabar dan tahan uji tersebut. Orang yang baik adalah orang yang suka mengampuni dan memaafkan kesalahan orang lain serta mampu mengendalikan diri. Manfaat dari ajaran ini termasuk terciptanya ketenangan, ketentraman, kedamaian abadi, dan umur panjang dalam hidup berkeluarga dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat pengampun, pemaaf, serta sabar dan tahan uji. Menerapkan ajaran Ksama dalam kehidupan sehari-hari membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai, di mana setiap individu dapat merasa aman dan dihargai.

c. Satya

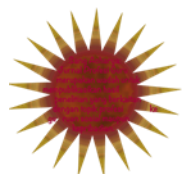
Satya adalah prinsip yang mencakup sifat kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran, di mana tindakan dan perilaku seseorang selalu didasarkan pada kebenaran dan kejujuran. Orang yang memiliki sifat satya tidak akan pernah berbohong dan selalu setia terhadap apa yang telah diucapkannya. Panca Satya adalah lima macam perilaku yang selalu didasarkan pada kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran. Panca Satya harus dilaksanakan agar kita mendapat predikat sebagai orang yang dapat dipercaya. Panca Satya terdiri dari:

- a. Satya Hredaya: berarti benar, setia, dan jujur dalam pikiran dan perencanaan yang selalu berdasarkan kebenaran dan kejujuran.
- b. Satya Samaya: berarti benar, setia, dan jujur dalam perjanjian; selalu berusaha taat dan menaati perjanjian yang telah disepakati bersama.
- c. Satya Wacana: berarti benar, setia, dan jujur dalam perkataan.
- d. Satya Laksana: berarti benar, setia, dan jujur dalam perbuatan.
- e. Satya Mitra: berarti benar, setia, dan jujur dalam berkeluarga.

Manfaat dari mengamalkan ajaran Satya ini termasuk terciptanya ketenangan, ketentraman, kedamaian, keabadian, dan umur panjang dalam hidup berkeluarga dengan sikap yang didorong oleh sifat-sifat kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran.

d. Ahimsa

Ahimsa berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak menyakiti atau menyiksa makhluk lain. Menerapkan ahimsa dalam kehidupan sehari-hari berarti berbuat untuk menyelamatkan atau membahagiakan semua makhluk. Ahimsa juga



diartikan sebagai segala perbuatan atau tingkah laku (pikiran, perkataan, dan tindakan) yang tidak menyebabkan sakit hati atau kematian makhluk lain. Tujuan bersama untuk mencapai kebahagiaan setiap makhluk harus ditumbuh kembangkan dengan tidak menyebabkan kesusahan bagi orang lain. Manfaat dari ajaran Ahimsa dalam Dasa Yama Brata ini termasuk terciptanya ketenangan, ketentraman, kedamaian, keabadian, dan umur panjang dalam hidup berkeluarga, dengan sikap yang didorong oleh sifat-sifat tidak menyakiti atau menyiksa sesama makhluk.

e. Dama

Dama adalah sikap sabar dan kemampuan menasehati diri sendiri. Seseorang yang bersifat sabar dan tahu cara menasehati diri sendiri cenderung mengalami keselamatan dan ketenangan. Sering kali kegaduhan dalam suatu keramaian terjadi karena penonton kurang sabar. Ketidaksabaran dan ketidakmampuan menasehati diri sendiri dapat menyebabkan kehancuran. Manfaat dari ajaran Dama dalam Dasa Yama Brata ini adalah terciptanya ketenangan, ketentraman, kedamaian, umur panjang dalam hidup berkeluarga, dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat sabar dan kemampuan menasehati diri sendiri.

f. Arjava

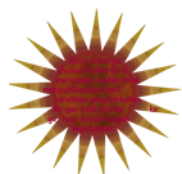
Arjava adalah sifat tulus hati dan berterus terang. Orang yang memiliki sifat tulus hati juga berarti tulus ikhlas. Berterus terang artinya berbicara dan berperilaku dengan jujur tanpa ada kepalsuan. Seseorang yang tulus hati dan jujur akan selalu bersikap terbuka dan tidak suka berbohong, selalu mengungkapkan sesuatu apa adanya. Manfaat dari ajaran Arjava dalam Dasa Yama Brata ini adalah terciptanya ketenangan, ketentraman, kedamaian, umur panjang dalam hidup berkeluarga dengan sikap yang didorong oleh sifat-sifat kejujuran dan ketulusan.

g. Prtti

Prtti adalah sikap yang sangat welas asih, mencerminkan cinta kasih yang mendalam kepada semua makhluk. Sifat ini adalah dasar bagi welas asih yang universal. Welas asih adalah tindakan yang sangat luhur, karena hanya melalui welas asih permusuhan dan kebencian dapat diselesaikan. Welas asihlah yang akan menciptakan perdamaian sejati. Dalam kondisi welas asih terdapat keadilan, kebenaran, dan ketenangan yang penuh kedamaian. Manfaat dari ajaran Prtti dalam Dasa Yama Brata ini adalah terciptanya ketenangan, ketentraman, kedamaian, umur panjang dalam hidup berkeluarga dengan sikap yang didorong oleh cinta kasih yang mendalam kepada semua makhluk.

h. Prasāda

Prasāda adalah sifat dengan pikiran yang suci, hati yang bersih, tulus ikhlas tanpa pamrih dan suci. Pikiran adalah sumber segala perbuatan, maka ia harus terhindarkan dari kehendak yang buruk, kotor, tercela dan yang lainnya dengan cara mengendalikannya. Dengan mengendalikan pikiran secara menyeluruh maka akhirnya akan membawa diri kita pada posisi yang tenang, tentram, damai dan suci. Kejernihan pikiran dapat dibangun dan ditumbuh-kembangkan dengan percaya dan



yakin tentang adanya Hyang Widhi, kebenaran ajaran Karma Phala, dan samsara. Manfaat dari ajaran Prasāda (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat kejernihan hati.

i. Madhurya

Madhurya adalah orang yang mempunyai pandangan atau roman muka dan perkataan yang manis. Ini berarti orangnya harus mempunyai sifat ramah tamah, lemah-lembut, dan sekali-kali tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang kasar. Perkataan yang suci dan perbuatan yang suci harus selalu dikedepankan. Manfaat dari ajaran Mādhyurya (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat manis pandangan.

j. Mardawa

Mardawa adalah sifat dan perilaku seseorang yang rendah hati dan tidak suka menyombongkan diri. Sifat rendah hati bukan berarti rendah diri. Sifat rendah hati dapat juga dikatakan mempunyai kelembutan hati. Salah satu perbuatan yang luhur adalah bekerja penuh pengabdian, tidak tinggi hati atau angkuh. Manfaat dari ajaran Mārdawa (Dasa Yama bratha) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat kelembutan hati.

Memperkuat Perilaku Moral Melalui Praktik Sekolah :

a. Menjadi Teladan yang Baik

Guru dan pimpinan sekolah harus menunjukkan perilaku moral yang baik sebagai contoh bagi siswa. Sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati, dan bertanggung jawab harus terlihat dalam tindakan sehari-hari mereka.

b. Integrasi Nilai Moral dalam Pembelajaran

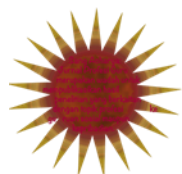
Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum. Setiap mata pelajaran dapat mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Menggunakan Penghargaan Positif

Penghargaan dan penguatan positif untuk perilaku moral yang baik, seperti memberi pujian atau pengakuan atas tindakan yang jujur dan penuh empati, dapat memotivasi siswa untuk terus berperilaku baik.

d. Pendekatan Restoratif dalam Menangani Konflik

Ketika siswa terlibat dalam konflik atau pelanggaran, pendekatan restoratif dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang pertanggungjawaban, meminta maaf, dan



memperbaiki hubungan, yang membantu mereka memahami pentingnya moral dalam interaksi sosial.

- e. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Menumbuhkan Karakter
Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, atau organisasi siswa dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai moral seperti kerja sama, disiplin, dan kepemimpinan. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan karakter di luar kelas.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten, sekolah dapat memperkuat perilaku moral siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik.

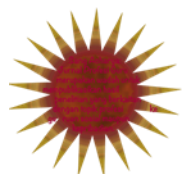
Dengan mengaplikasikan ajaran Dasa Yama bratha dapat mempermulia sifat dan sikap seseorang dalam hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu wajib hukumnya untuk dapat diterapkan dengan sungguh-sungguh dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Ajaran susila menjadi dasar dari perilaku seseorang yang beragama di mana susila sendiri menjadi landasan filosofis terkait apakah suatu tindakan harus dilakukan atau tidak sesuai dengan adab berperilaku. Pengajaran susila mengenalkan umat Hindu tentang etika, moral, dan tata susila dalam berkelurga. Selain sebagai bagian dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, susila juga sebagai dasar hukum yang mengikat umat Hindu dalam setiap melakukan kegiatan. (Made Mardika. 2023).

3.2 . Peran Sekolah sebagai Wadah Penguatan Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai Dasa Yama Brata sebagai Landasan Pendidikan Karakter

1. Dasa Yama Brata

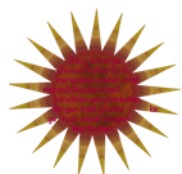
Dasa Yama Brata menekankan pada pengembangan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur seperti:

- a. Ahimsa : Tidak melakukan itu
- b. Satya : Jujur dan jujur dalam perkataan dan perbuatan.
- c. Asteya : Bukan mencuri atau
- d. Brahmacharya : Menjalani kehidupan yang suci dan suci
- e. Kshama: Memaafkan kesalahan orang lain dan tidak menyimpan dendam.
- f. Kekuatan: Kuas
- g. Arjawa : Jujur dan tidak licik dalam perbuatan dan perkataan.
- h. Hri: Memiliki rasa malu dan menghormati nilai-nilai luhur.
- i. Dharma: Menjalankan kewajiban dan tanggung jawab dengan baik.
- j. Shanti: Mencari kedamaian dan menghindari konflik.



Nilai-nilai ini dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berintegritas. Sekolah berperan sebagai wadah untuk mengimplementasikan nilai-nilai Dasa Yama Brata dalam berbagai kegiatan dan pembelajaran. Peran Sekolah dalam Menerapkan Dasa Yama Brata. Sekolah dapat berperan aktif dalam memperkuat pendidikan karakter berdasarkan nilai Dasa Yama Brata melalui berbagai cara:

1. Integrasi Nilai Dasa Yama Brata dalam Kurikulum:
 - a. Mata Pelajaran: Nilai-nilai Dasa Yama Brata dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Sejarah. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat belajar tentang nilai Satya melalui pembelajaran tentang kejujuran dalam berkomunikasi.
 - b. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, dan kegiatan seni budaya dapat menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai Dasa Yama Brata. Misalnya, dalam kegiatan Pramuka, siswa diajarkan tentang nilai Ahimsa melalui kegiatan pertolongan pertama dan Dharma melalui kegiatan kepedulian terhadap lingkungan.
 - c. Pembelajaran Berbasis Proyek: Pembelajaran berbasis proyek dapat dirancang untuk membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Dasa Yama Brata. Misalnya, siswa dapat membuat proyek tentang Tingkat suara
2. Pembentukan Lingkungan Sekolah yang Kondusif:
 - a. Budaya Sekolah: Sekolah perlu membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Dasa Yama Brata. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan tata tertib sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Dasa Yama Brata, serta melalui kegiatan-kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai tersebut.
 - b. Keteladanan: Guru dan staf sekolah menjadi contoh bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Dasa Yama Brata. Guru yang bersikap jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas akan menjadi panutan bagi siswa.
 - c. Komunikasi Efektif: Sekolah perlu belajar.
3. Pengembangan Karakter melalui Program-Program Khusus:
 - a. Program Bimbingan Konseling: Program bimbingan konseling dapat membantu siswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Dasa Yama Brata. Konselor dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.
 - b. Program Pengembangan Diri: Sekolah dapat menyelenggarakan program pengembangan diri yang berfokus pada pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai Dasa Yama Brata. Program ini dapat berupa pelatihan, workshop, atau kegiatan lain yang membantu siswa dalam mengasah karakter mereka.
 - c. Kerjasama dengan Masyarakat: Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga masyarakat, seperti organisasi keagamaan, LSM, dan komunitas, untuk



menyelenggarakan program-program yang mendukung penguatan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Dasa Yama Brata.

2. Manfaat Penerapan Dasa Yama Brata di Sekolah

Penerapan nilai-nilai Dasa Yama Brata di sekolah memiliki manfaat yang besar, baik bagi siswa maupun bagi masyarakat.

1. Siswa:
 - a. Memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.
 - b. Memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif.
 - c. Memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
 - d. Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan damai.
2. Masyarakat:
 - a. Terbentuknya generasi muda yang berakhlak mulia dan berintegritas.
 - b. Terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.
 - c. Terciptanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

Penguatan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Dasa Yama Brata merupakan langkah penting dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia dan berintegritas. Sekolah memiliki peran penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini melalui berbagai kegiatan dan program. Dengan menerapkan nilai-nilai Dasa Yama Brata, sekolah dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab

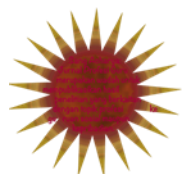
3.3 . Sinergi Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membangun generasi penerus yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Untuk mencapai tujuan ini, dibutuhkan sinergi yang erat di sekolah. Institusi ini memiliki peran vital dalam membentuk karakter anak sejak dini dan membekali mereka dengan nilai-nilai luhur yang akan menjadi pedoman hidup.

1. Peran Sekolah sebagai Wahana Pembentukan Karakter

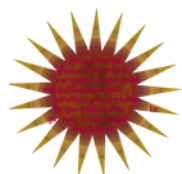
Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak secara optimal, termasuk karakternya. Berikut beberapa peran penting sekolah dalam implementasi pendidikan karakter:

- a. Menyusun Kurikulum yang Berbasis Nilai: Sekolah harus menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran.
- b. Membangun Budaya Sekolah yang Positif: Sekolah harus menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan gotong royong.



-
- c. Melaksanakan Pembelajaran yang Bermakna: Guru harus menerapkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan karakter positif.
 - d. Membangun Kemitraan dengan Orang Tua: Sekolah harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa untuk membangun sinergi dalam mendidik anak.
 - e. Memberikan Bimbingan dan Konseling: Sekolah harus menyediakan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan karakternya.
2. Sinergi yang Erat: Kunci Sukses Pendidikan Karakter
- Sinergi sekolah merupakan kunci sukses dalam implementasi pendidikan karakter. Berikut beberapa contoh sinergi yang dapat dilakukan:
- a. Kerjasama antara Guru dan Orang Tua: Guru dan orang tua harus saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk mendukung perkembangan karakter siswa. Orang tua dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, dan guru dapat memberikan masukan mengenai perkembangan siswa di sekolah.
 - b. Kolaborasi antara Guru dan Siswa: Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi fasilitator dalam pembentukan karakter siswa. Diskusi terbuka dan pengajaran berbasis pengalaman membantu siswa memahami nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.
 - c. Sinergi antar Mata Pelajaran: Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya pendidikan agama atau kewarganegaraan. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya ketelitian dan kejujuran.
 - d. Keterlibatan Komite Sekolah dan Masyarakat: Komite sekolah dan masyarakat sekitar dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler atau program sosial dapat menjadi wadah untuk menerapkan nilai-nilai positif.
 - e. Pengembangan Program Sekolah yang Mendukung Karakter: Sekolah bisa mengadakan program atau kegiatan yang terfokus pada pendidikan karakter, seperti pelatihan kepemimpinan, pengembangan empati, atau pengelolaan emosi.
 - f. Sinergi antar Siswa: Pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui kerjasama antar siswa. Misalnya, kegiatan kelompok yang mengajarkan kerja sama, saling menghargai, dan berbagi tanggung jawab.

Dengan sinergi yang baik antara semua pihak, pendidikan karakter dapat terimplementasi secara lebih efektif dan membentuk pribadi yang unggul dan berbudi pekerti luhur.



Sinergi sekolah dalam implementasi pendidikan karakter merupakan upaya yang sangat penting dalam membangun generasi penerus yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan membangun komunikasi yang efektif, membagi peran dan tanggung jawab, dan menyelenggarakan kegiatan bersama, kedua pihak dapat bekerja sama secara optimal dalam membentuk karakter anak. Semoga melalui sinergi yang erat ini, kita dapat melahirkan generasi penerus yang unggul dan berakhlak mulia yang akan memajukan bangsa.

3.4 . Dampak Penerapan Nilai-Nilai Dasa Yama Brata terhadap Pembentukan Perilaku Susila Anak

Dampak Penerapan Nilai-Nilai Dasa Yama Brata terhadap Pembentukan Perilaku Susila Anak. Penerapan nilai-nilai Dasa Yama Brata memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan perilaku susila anak. Ajaran ini, yang merupakan bagian integral dari etika Hindu, menekankan pengendalian diri, keselarasan, dan keseimbangan dalam perilaku manusia. Melalui penerapan nilai-nilai Dasa Yama Brata, anak-anak dapat mengembangkan karakter yang kuat, berbudi pekerti luhur, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

1. Pengendalian Diri dan Perilaku Susila

Dasa Yama Brata mengajarkan pentingnya pengendalian diri dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini meliputi pengendalian terhadap:

- a. Pikiran: Menjauhi pikiran negatif seperti iri hati, dengki, dan kebencian.
- b. Kata-kata: Hindari ucapan kasar, fitnah, dan kata-kata yang menyakiti orang lain.
- c. Perbuatan: Menolak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, baik secara fisik maupun mental.

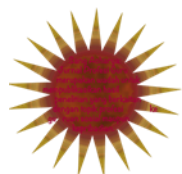
2. Melalui pengendalian diri, anak-anak dapat mengembangkan perilaku susila yang tercermin dalam:

- a. Sopan santun: Menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua.
- b. Humble : Tidak sombong dan selalu menghargai orang lain.
- c. Kejujuran: Berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran.
- d. Bertanggung jawab: Menjalankan kewajiban dan tugas dengan baik.
- e. Peduli terhadap sesama: Bersikap empati dan membantu orang lain yang membutuhkan.

3. Pentingnya Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter yang kuat melalui penerapan nilai-nilai Dasa Yama Brata sangat penting bagi anak-anak. Karakter yang baik akan membantu mereka:

- a. Menjadi pribadi yang bermoral: Memiliki nilai-nilai luhur dan mampu membedakan antara yang benar dan salah.
- b. Membangun hubungan yang harmonis: Berinteraksi dengan orang lain dengan sikap saling menghormati dan menghargai.
- c. Menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab: Berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat.
- d. Mencapai tujuan hidup yang mulia: Memiliki motivasi dan tekad yang kuat untuk mencapai cita-cita yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.



a. Penerapan Dasa Yama Brata dalam Kehidupan Sehari-hari

Ajaran Dasa Yama Brata dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti:

- a. Keluarga: Melaksanakan kewajiban sebagai seorang anak, menghormati orang tua, dan menjaga keharmonisan hubungan dalam keluarga.
- b. Sekolah: Bersikap sopan santun kepada guru dan teman, belajar dengan tekun, dan membantu teman yang membutuhkan.
- c. Masyarakat: Bersikap ramah dan toleran terhadap orang lain, membantu orang yang membutuhkan, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Penerapan nilai-nilai Dasa Yama Brata memiliki dampak yang positif terhadap pembentukan perilaku susila anak. Ajaran ini mengajarkan pentingnya pengendalian diri, keselarasan, dan keseimbangan dalam perilaku manusia. Melalui penerapan nilai-nilai ini, anak-anak dapat mengembangkan karakter yang kuat, berbudi pekerti luhur, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

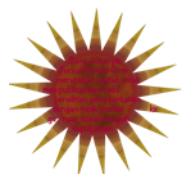
IV. SIMPULAN

Jurnal ini menyoroti pentingnya penerapan nilai-nilai Dasa Yama Brata sebagai landasan untuk memperkuat perilaku susila di lingkungan sekolah. Nilai-nilai ini, yang berasal dari ajaran Hindu, mencakup sepuluh prinsip utama, yaitu kesabaran (ksama), tidak iri hati (ahimsa), kejujuran (satyam), pengendalian diri (dama), kasih sayang (daya), kesetiaan (arjavam), kepedulian (kshanti), keberanian moral (dhriti), integritas (mruduh), dan kebaikan hati (madhurya).

Melalui penelitian kualitatif berbasis studi literatur dan observasi, jurnal ini menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Dasa Yama Brata di sekolah dapat membentuk karakter anak sejak dini. Sekolah yang konsisten menanamkan nilai-nilai ini mampu menciptakan lingkungan harmonis yang mendukung pengembangan etika dan moral. Di sisi lain, penerapan di sekolah berperan sebagai penguat dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru dan tenaga pendidik memiliki peran strategis dalam memberikan teladan, mendampingi siswa, serta menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai susila.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan perilaku susila. Interaksi yang seimbang antara kedua lingkungan ini membantu anak memahami nilai-nilai Dasa Yama Brata tidak hanya sebagai konsep teoritis tetapi juga sebagai panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, jurnal ini menegaskan bahwa penguatan perilaku susila melalui penerapan nilai-nilai Dasa Yama Brata bukan hanya relevan tetapi juga sangat penting dalam



era modern yang penuh tantangan moral. Pendekatan ini tidak hanya membentuk individu yang bermoral tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap keharmonisan sosial dan keberlanjutan budaya. Strategi ini harus diintegrasikan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga
- Sutriyanti, N. K. (2016). *Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga*. Jurnal Penjaminan Mutu, 2(01), 14-27
- Suhardana, K.M. 2007. *Yama Nyama Brata, Panca Yama Nyama Brata, Dasa Yama Nyama Brata*. Surabaya : Paramita.
- Made Mardika, Gede Nanda Jaya Pratama, Ni Komang Sutriyanti. 2023. *Nilai Susila dalam Susastra Hindu dan Implementasinya pada Kehidupan Sehari-Hari*. SPHATIKA : Jurnal Teologi
- Suwantana, I Gede. 2011. *Petikan Dawai Wedanta (Indra Udayana Vicharamritam-2)*. Ashram Gandhi Puri Indra Udayana Institute of Vedanta
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departement Ilmu Administrasi FISIP-UI
- Sugiyono. 2010. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Dwaja, I Gusti Ngurah dan Mudana, I Nengah. 2018. *Pendidikan AgamaHindu dan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018 Edisi Revisi Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud*.
- I Putu Astra , I Nyoman Raka, Putu Sanjaya. 2023. *Pembentukan Perilaku Susila Berbasis Ajaran Dasa Yama BrathaMelalui Kegiatan Gathering Grha Pada Siswa Smk Negeri Bali Mandara*. JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana
- Kadjeng, dkk. I Nyoman. 2001. *Sarasamuscaya dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia: Dharma Nusantara*.
- Kajeng, I NyomanDkk. 2009. *Sarasamuccaya*, Surabaya: Pāramita.
- Puja, Gde. 2003. *Bhagawad Gitā (PañcamaVeda)*. Surabaya: Pāramita.
- Pradna Lagatama. 2020. *Komunikasi Ajaran Etika Hindu Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Generasi Muda Dalam Pergaulan Sehari-Hari*.
- Sura, Drs. I Gede. 1985. *Pengendalian diri dan ethika; Departemen Agama RI*.
- Sura, Drs. I Gede: *Sekitar Tata SusilaSeri I; Yayasan Guna Werddhi*, Denpasar.